

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teori konspirasi berusaha menjelaskan bahwa ada pihak-pihak yang memiliki kekuatan, berkomplot secara rahasia untuk menimbulkan sebuah situasi yang berdampak masif secara sosial dan politik (Douglas dkk., 2019). Pihak-pihak yang biasanya diyakini terlibat dalam teori konspirasi adalah badan pemerintah, seperti agensi intelijen, merk dagang yang berpengaruh, seperti produk makanan, obat-obatan, dan perusahaan minyak, dan kelompok minoritas dengan stigma tertentu, seperti kelompok Islam di Amerika Serikat dan kelompok Yahudi (van Prooijen & van Vugt, 2018).

Meskipun seandainya aktivitas konspirasi memang benar-benar terjadi, teori konspirasi adalah dugaan tanpa bukti yang kredibel, mungkin benar atau salah, tetapi tidak bisa atau gagal dibuktikan kebenarannya bahwa suatu konspirasi benar-benar terjadi (Douglas dkk., 2019). Teori konspirasi cukup digemari banyak orang, setidaknya dalam penelitian sebelumnya disebutkan bahwa 60% dari penduduk Amerika Serikat percaya bahwa John F. Kennedy dibunuh oleh CIA. (Douglas dkk., 2019) dan selain itu, 49% dari penduduk kota New York percaya bahwa peristiwa 9/11 didalangi oleh pemerintah Amerika Serikat sendiri (van Prooijen & van Vugt, 2018).

Konstruksi psikologis yang menjelaskan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap teori konspirasi disebut juga sebagai *conspiracy belief* (Douglas dkk., 2019). Alasan mengapa masih ada orang atau kelompok percaya terhadap suatu

konspirasi dapat dibedakan menjadi beberapa motif; yakni, motif epistemik, eksistensial, dan sosial (Douglas dkk., 2019)

Motif epistemik berkaitan dengan keingintahuan terhadap sebuah teori konspirasi. Motif ini juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir dan tingkat pendidikan yang rendah cenderung percaya terhadap adanya sebuah konspirasi. Motif eksistensial berkaitan dengan keinginan untuk memiliki rasa aman dan dapat mengendalikan lingkungan sekitar. Terakhir, motif sosial berkaitan dengan upaya untuk menjaga citra dari *in-group* agar selalu terlihat baik (Douglas dkk., 2019).

Selain ketiga motif tersebut, terdapat beberapa alasan lain mengapa seseorang dapat mempercayai sebuah teori konspirasi, yaitu faktor demografi dan faktor politis. Ditinjau dari aspek demografi, orang-orang yang mempercayai adanya sebuah teori konspirasi umumnya berjenis kelamin laki-laki, tidak menikah, tingkat pendidikan rendah, tidak bekerja atau berpenghasilan rendah, dan anggota kelompok minoritas. Kepercayaan terhadap sebuah konspirasi pun muncul ketika ada agenda politik, seperti pemilihan umum (Douglas dkk., 2019). Salah satu teori konspirasi yang berkembang di dunia adalah teori konspirasi Yahudi. Teori konspirasi Yahudi tidak hanya berkembang pada abad ke-20 saja, melainkan sudah berkembang sejak abad pertengahan, salah satunya adalah ketika Yesus dinyatakan dibunuh, maka orang-orang Yahudi dijadikan dalang daripada pembunuhan tersebut. Teori konspirasi Yahudi semakin berkembang pasca-pendudukan di Palestina (Evans, 2018). Jumlah orang Yahudi yang menjadi figur penting memang tidak sedikit, mulai dari aktor dan aktris sampai petinggi perusahaan yang

produknya banyak dipasarkan di dunia. Dominasi Yahudi, khususnya di bidang ekonomi dan politik dianggap sebagai upaya untuk menguasai dunia. Hal tersebut mengantarkan adanya sebuah kepercayaan terhadap konspirasi Yahudi. Alasan lain mengapa adanya kepercayaan terhadap teori konspirasi Yahudi adalah orang-orang Yahudi dipandang sebagai ancaman yang dapat menghilangkan identitas nasional suatu kelompok tertentu (Zavala & Cichocka, 2011).

Salah satu kelompok yang percaya adanya sebuah teori konspirasi Yahudi adalah kelompok muslim, terlebih kelompok muslim yang menjadi minoritas di sebuah negara, contohnya adalah kelompok muslim di Belanda yang percaya adanya teori konspirasi, baik konspirasi yang terkait dengan identitas agama, seperti Yahudi merupakan pelaku kejahatan terhadap kelompok muslim, maupun konspirasi lain, seperti pendaratan di bulan yang ternyata palsu dan krisis ekonomi pada tahun 2007. Alasan dari kelompok Muslim mempercayai sebuah adanya teori konspirasi bukan berasal dari keimanan atau keyakinan tertentu, melainkan adanya *feeling of deprivation*, baik secara personal maupun secara kelompok. *Personal deprivation* terkait rasa kepemilikan pada masyarakat Belanda, sementara *group-based deprivation* mengenai diskriminasi (van Prooijen & van Vugt, 2018). Situasi berbeda dialami oleh kelompok muslim di Indonesia, selain menjadi mayoritas dan tidak mengalami diskriminasi, kelompok Islam di Indonesia tidak bertatap muka secara langsung dengan Yahudi, sebab Yahudi bukan kelompok yang eksistensinya sebesar kelompok muslim dan tidak menjadi salah satu agama yang diakui di Indonesia.

Secara historis, sikap kontra terhadap Yahudi yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap teori konspirasi Yahudi di Indonesia bukan menjadi hal yang baru, tetapi sudah terjadi sejak abad ke-17. Sikap kontra terhadap Yahudi dipengaruhi oleh hal-hal religius, seperti semangat perang suci atau jihad melawan Yahudi yang dilakukan oleh umat Islam di zaman Nabi Muhammad. Karena tidak terdapat Yahudi di Indonesia, melawan penjajah dari Belanda atau Portugis disamakan dengan upaya jihad melawan Yahudi pada zaman Nabi Muhammad. Sikap tersebut tak hanya datang dari penduduk lokal, tetapi juga para penjajah yang datang dari Eropa, tetapi perbedaannya adalah Yahudi disamakan dengan etnis Tionghoa karena dianggap memiliki kesamaan dalam upaya menguasai ekonomi. (Reid, 2010). Tindakan kontra Yahudi berlanjut pada era kemerdekaan, Presiden Republik Indonesia yang pertama, Sukarno, menentang berdirinya negara Israel (Sumandoyo, 2017)

Selain itu, salah satu bentuk perlawanan terhadap Yahudi adalah memboikot produk yang berasal dari Amerika dan Israel. Keuntungan dari penjualan produk dianggap untuk membiayai pendudukan di Palestina, sehingga produk-produk tersebut layak untuk diboikot (*Sanggupkah Kita Memboikot Produk Israel dan Amerika? - Kumparan.com*, 2017). Sampai saat ini Indonesia tidak punya hubungan diplomatik resmi dengan negara Israel, bahkan Presiden Joko Widodo menentang perpindahan Kedutaan Besar Amerika Serikat ke Yerusalem (Azis, 2018).

Mentalitas konspiratif terhadap Yahudi di Indonesia mulai muncul pada awal 1990-an, salah satu contoh ketika media cetak, *Media Dakwah* kerap mengancam pemikir liberal dengan sebutan Yahudi. Sebutan tersebut berlaku pula terhadap

ideologi sekulerisme, globalisasi, kosmopolitanisme, kapitalisme, dan komunisme. (Reid, 2010). Tidak hanya itu, sebutan Yahudi berlaku pula bagi umat Kristen, Syiah dan pemikir Islam liberal karena dianggap dekat dengan Yahudi dan berkonspirasi dalam upaya menghancurkan Islam dari dalam dan dari luar (Burhanuddin, 2007).

Salah satu kasus terbaru yang berkaitan teori konspirasi Yahudi adalah penolakan vaksin di beberapa daerah, salah satu contohnya adalah di Aceh, daerah istimewa yang menerapkan syariat Islam sebagai peraturan daerah. Vaksin ditolak oleh masyarakat disebabkan oleh kepercayaan masyarakat bahwa vaksin merupakan upaya Yahudi untuk melemahkan umat Islam (Pratiwi, 2018).

Kuantitas kelompok muslim di Indonesia sangat besar dengan jumlah yang lebih dari 80% dari total penduduk Indonesia, tetapi masih merasa terancam oleh Yahudi yang tidak nampak kehadirannya di Indonesia. Keadaan tersebut dapat dijelaskan oleh teori *intergroup threat* yaitu keadaan ketika sebuah kelompok, baik mayoritas maupun minoritas, mempersepsikan adanya sebuah ancaman dari kelompok lain atau *outgroup* yang mengarah pada prasangka (Nelson, 2009) *Intergroup threat theory* terdiri dari ancaman realistik dan ancaman simbolis. Ancaman realistik berkaitan dengan ancaman nyata yang berakibat pada timbulnya korban jiwa dan korban materil, seperti kematian, rusaknya fasilitas publik, dan kerugian ekonomi. Sementara, ancaman simbolis bersifat nonfisik dan mengancam ideologi, nilai, norma, filosofi, dan *worldview*. Oleh karena itu, ancaman Yahudi terhadap kelompok muslim termasuk dalam ancaman simbolis, sebab Yahudi tidak mengancam secara fisik dan eksistensinya nihil.

Dalam penelitian sebelumnya, menurut (Mashuri & Zaduqisti, 2013) *intergroup threat* memiliki pengaruh terhadap kepercayaan terhadap teori konspirasi. Penelitian tersebut berfokus kepada teori konspirasi orang Barat terhadap terjadinya terorisme di Indonesia dengan mahasiswa STAIN Pekalongan sebagai partisipan. Terjadinya terorisme di Indonesia nyata adanya dan pelakunya ada yang sudah tertangkap. Namun, berbeda dengan terorisme, Yahudi tidak nampak eksistensinya dan hanya dipersepsikan sebagai ancaman oleh kelompok Muslim.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik mengkaji kaitan antara kepercayaan mengenai teori konspirasi Yahudi dengan ancaman simbolis, karena Yahudi dipersepsikan mengancam nilai, norma, dan identitas keislaman dimiliki oleh kelompok Muslim, misalnya *worldview*, tingkat keimanan dan nilai dasar agama atau akidah melalui cara-cara nonfisik, seperti sekulerisme, kapitalisme, globalisasi, Amerikanisasi, dan perbankan dunia (Swami, 2012).

Selain motif epistemik, eksistensial, dan sosial yang menjadi penyebab individu dapat percaya terhadap teori konspirasi, ketidakpastian pun turut menjadi salah satu penyebab individu dapat mempercayai teori konspirasi (van Prooijen & Jostmann, 2013). Ketidakpastian atau *uncertainty*, sebagai pondasi kognitif dari mentalitas konspiratif, amat umum ditemukan pada individu yang kolot dalam beragama. Dalam salah satu studi dijelaskan bahwa *personal uncertainty* dapat menyebabkan adanya kekolotan religius atau *religious zeal*. Hasil dari studi tersebut adalah individu yang memiliki ketidakpastian dalam hal akademik cenderung memiliki kekolotan religius (McGregor dkk., 2008).

Dengan faktor ketidakpastian yang dapat menyebabkan individu percaya terhadap teori konspirasi dan dapat pula menyebabkan kekolotan religius, penulis tertarik untuk menelusuri apakah ada keterkaitan antara ancaman simbolis dengan kepercayaan individu terhadap teori konspirasi Yahudi yang bergantung pada tingkat kekolotan religius. Oleh karena itu, penulis menduga bahwa kekolotan religius dapat menjelaskan keterkaitan antara ancaman simbolis dengan kepercayaan pada teori konspirasi Yahudi.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut penelitian sebelumnya, alasan dari seseorang atau kelompok yang percaya akan adanya sebuah teori konspirasi adalah motif epistemik, eksistensial, dan sosial (Douglas dkk., 2019). Kemudian, menurut (Prooijen dkk., 2018) adanya kepercayaan terhadap sebuah teori konspirasi, khususnya pada kelompok muslim dan minoritas adalah faktor relasi antarkelompok seperti, *personal deprivation* dan *group-based deprivation*, yang sebenarnya tidak terkait langsung pada tingkat kepatuhan seseorang terhadap norma kelompok sosialnya. Selain itu, situasi yang penuh ketidakpastian turut menyebabkan seseorang mempercayai adanya teori konspirasi (Nelson, 2009).

Situasi tersebut berbeda dengan Indonesia yang kelompok muslim merupakan kelompok dengan jumlah yang lebih besar daripada kelompok lain atau dapat dikatakan sebagai kelompok mayoritas. Dengan status sebagai kelompok mayoritas dan menguasai aspek sosial, politik, dan ekonomi, kelompok muslim justru mempercayai teori konspirasi. Dalam sebuah penelitian, kelompok muslim, yang diwakili oleh mahasiswa STAIN Pekalongan sebagai sampel, mempercayai adanya teori konspirasi yang dilakukan oleh orang-orang Barat terhadap terorisme di Indonesia. Penelitian tersebut pun menjelaskan

bahwa individu yang merasa terancam atau mengalami ancaman simbolis berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan pada teori konspirasi (Mashuri & Zaduqisti, 2015)

Dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa ancaman simbolis dapat berpengaruh terhadap kepercayaan pada teori konspirasi, dalam hal ini teori konspirasi Barat terhadap terorisme di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah ancaman simbolis memiliki kaitan dengan kepercayaan terhadap teori konspirasi Yahudi dan apakah keterkaitan ini dapat juga dijelaskan oleh kekolotan religius sebagai variabel mediator.

Kekolotan religius sebagai variabel mediator disebabkan adanya pengaruh aspek religius dalam memandang Yahudi sebagai ancaman oleh kelompok muslim seperti semangat untuk berjihad (Reid, 2010) dan munculnya mentalitas konspiratif yang berkaitan dengan Yahudi karena Yahudi mengancam nilai-nilai religi yang dianut oleh kelompok muslim dengan perang pemikiran melalui hedonisme, sekulerisme, liberalisme, dan globalisasi (Burhanuddin, 2007).

1.3 Batasan Masalah

Penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian agar penelitian tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai. Berikut adalah batasan-batasan dalam penelitian ini:

1.3.1 Kepercayaan terhadap Teori Konspirasi Yahudi

Konspirasi Yahudi yang dimaksud adalah konspirasi dalam konteks ekonomi dan politik, yang menjadi salah satu kekuatan kelompok Yahudi. Konteks ekonomi yang dimaksud berupa penguasaan kelompok Yahudi terhadap perusahaan-perusahaan besar, mulai dari perusahaan makanan dan minuman, perusahaan

produk kecantikan, perusahaan alat elektronik, hingga perusahaan rumah tangga. Konteks politik yang dimaksud antara lain, membuat organisasi rahasia dalam mengatur pemerintahan dunia, menunggui kepentingan politik di Amerika Serikat, membuat organisasi untuk menyingkirkan kelompok muslim, dan berorganisasi untuk membuat masyarakat muslim menjadi tidak bermoral dan meninggalkan ajaran agama.

1.3.2 Ancaman Simbolis

Ancaman simbolis merupakan bagian dari *intergroup threat theory* (Nelson, 2009), yang menjelaskan kondisi ketika individu mempersepsikan bahwa suatu kelompok lain (*out-group*) adalah ancaman bagi nilai-nilai, norma, dan identitas kelompoknya (*in-group*). Ancaman tersebut mengarah pada prasangka antarkelompok. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud mempersepsikan adanya sebuah ancaman adalah kelompok muslim terhadap kelompok Yahudi di Indonesia.

1.3.3 Kekolotan Religius (*Religious Zeal*)

Kekolotan religius adalah keadaan ketika seseorang memiliki tingkat fanatisme agama yang tinggi dan menimbulkan sikap kontra terhadap sesuatu yang berbeda (Mcgregor dkk., 2010)

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara ancaman simbolis dan kepercayaan terhadap teori konspirasi Yahudi pada masyarakat religius yang dimediasi oleh kekolotan religius?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat kaitan antara ancaman simbolis dengan kepercayaan terhadap teori konspirasi Yahudi dengan kekolotan religius sebagai variabel mediator.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Mengembangkan ilmu psikologi, terutama dalam pembahasan mengenai faktor psikologis yang membuat individu mempercayai teori konspirasi, khususnya teori konspirasi Yahudi di Indonesia.
2. Dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, terlebih penelitian mengenai teori konspirasi belum banyak dilakukan di Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Dapat menjadi karya akademik yang dapat diacu sebagai landasan intervensi sosial untuk mengurangi dampak buruk teori konspirasi.
2. Dapat menjadi landasan untuk melakukan intervensi sosial yang berkaitan dengan peningkatan literasi saintifik dan keterampilan berpikir kritis, sehingga masyarakat tidak mudah mempercayai teori konspirasi.

3. Dapat menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan yang terkait dengan prevensi dan pengurangan dampak sosial yang disebabkan oleh kepercayaan masyarakat terhadap teori konspirasi, khususnya teori konspirasi Yahudi.